

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi tersebut sering kali terjadi banyak hal, seperti persahabatan, pertemanan, keluarga, organisasi, bahkan juga ada terjadi ke hal negatif, seperti permusuhan, konflik, bahkan peperangan. Untuk mendokumentasikan semua peristiwa tersebut, karya sastra menjadi salah satunya.

Karya sastra hadir sebagai rekaman sosial di mana karya tersebut dilahirkan. Pengarang sebagai pengarang dan penulis cerita memanfaatkan fenomena sosial tersebut untuk diekspresikan dalam karya itu. Karya sastra tersebut dapat berupa cerita pendek (cerpen), cerita bersambung, novel, puisi, hingga ke drama. Semua karya tersebut diharapkan dapat menimbulkan efek yang positif kepada pembacanya.

Damono (1984:4-5) mengemukakan bahwa muatan yang paling dominan dalam sebuah karya sastra adalah masalah sosial yang dihubungkan dengan persoalan-persoalan kontekstual zaman. Masalah sosial dalam masyarakat merupakan bahan yang tidak pernah habis sumber penggarapan karya sastra. Setiap karya sastra adalah hasil timbal balik suatu pengaruh yang rumit dari factor sosial dan cultural sehingga bentuk dari isinya (karya sastra) mencerminkan perkembangan sosial atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural.

Karya sastra memiliki relevansi dengan realitas sosial atau karya sastra merupakan refleksi yang menggambarkan suatu kondisi masyarakat tertentu pada saat karya tersebut lahir. Menurut Umar Junus (1986: 3) karya sastra adalah dokumen sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu.

Sementara itu, cerpen adalah sebuah karya sastra yang memuat peristiwa-peristiwa dalam wujud yang relatif pendek. Menurut Sayekti (dalam Pakarti, 1999: 2) cerpen adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya termuat permasalahan-permasalahan yang dapat menimbulkan suatu fenomena dalam pikiran pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* karya Uda Agus dkk sebagai objek kajiannya. Sementara itu, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah figur ibu dan perjuangannya yang terjadi dalam karya tersebut.

Uda Agus, seorang penulis asal Sumatera Barat. Ia sudah mulai menyukai menulis sejak duduk di bangku SMA. Sampai saat ini, ia telah menerbitkan 25 judul buku. Diantaranya ada yang solo dan ada pula yang antologi bersama beberapa penulis lain. Kumpulan cerpen ini merupakan bukunya yang diterbitkan bergabung dengan penulis lain.

Prestasinya dalam dunia menulis tidak bisa dipandang biasa-biasa saja. Ia beberapa kali menyabet juara I Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional. Tidak hanya itu, pada tahun 2013 ia menjadi salah satu penulis yang diundang dalam

perhelatan sastra terbesar di Asia Tenggara dan juga merupakan satu dari enam festival sastra terbaik di dunia, *Ubud Writers and Readers Festival*. Saat ini, Uda Agus berdomisili di Payakumbuh.

Kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* ini terdiri dari 17 cerpen pemenang dalam sayembara cerpen bertema ibu pada tahun 2013. Dalam kumpulan cerpen tersebut, semua tema yang diangkat adalah mengenai ibu. Akan tetapi, walaupun semua cerpen bertemakan tentang ibu, namun setiap penulisnya menghadirkan dengan cerita yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis lima cerpen. Hal ini disebabkan kelima cerpen tersebut sudah dapat mewakili cerpen yang lain.

Di dalam masyarakat, ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan. Secara umum, di dunia fakta atau nyata tokoh ibu merupakan tokoh yang berperan. Kadang kala, di samping tugasnya sebagai ibu, ibu juga berperan sebagai ayah. Artinya, ibu juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Ibu tidak hanya melahirkan dan membesarkan anak-anaknya, namun dia adalah sosok yang bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Walaupun terkadang cara seorang ibu berbeda-beda dalam mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, dalam kumpulan cerpen tersebut, profesi ibu pun beragam, seperti guru, petani, Tenaga Kerja Wanita keluar negeri, dan lain-lainnya.

Peneliti mengambil kumpulan cerpen ini sebagai objek penelitian karena beberapa sebab. Pertama, cerpen-cerpen yang dihimpun dalam kumpulan ini adalah cerpen terbaik atau pemenang dalam sayembara lomba menulis cerpen bertema ibu di tahun 2013. Kedua, cerpen-cerpen ini berkisah tentang ibu, orang yang paling sentral dalam keluarga. Di samping itu, tokoh ibu dalam cerita-cerita ini mengalami konflik atau masalah yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, dalam kumpulan cerpen ini, ibu berjuang disebabkan oleh beberapa faktor atau masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, kurangnya rasa sayang terhadap anak, dan dihianati.

Sebagai contoh, peneliti akan menjelaskan sebuah kutipan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu*. Seperti yang diungkapkan dalam cerpen “Mawar Untuk Ibu” karya Diah Sri Wulan Purnama Sari.

“Tak hanya Arab Saudi, bahkan jika itu ke neraka pun ibu akan tetap ke sana. Ibu tidak ingin kamu tidak sekolah. Ibu ingin kamu jadi orang pintar, Nak. Orang yang berguna dan tidak dipandang sebelah mata,” perkataan ibu tempo itu, menggagalkan negosiasiku dengannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat bahwa ibu harus bekerja ke Arab Saudi untuk mencari uang agar anaknya dapat sekolah dan menjadi orang pintar. Dengan begitu, sang anak akan dihargai di masyarakat. Berdasarkan kisah itu, ada beberapa hal yang dapat kita petik, diantaranya, tugas ibu dalam cerita ini juga pencari nafkah, tapi ia tidak menjaga atau bersama anaknya.

Di dalam kehidupan masyarakat nyata, kisah tersebut juga sering terjadi. Banyak wanita yang bekerja ke luar negeri, mulai dari bekerja sebagai pembantu rumah tangga hingga pekerjaan kantor atau perseroan terbatas.

Meski begitu, dalam cerpen ini, ibu yang diceritakan dalam cerita tersebut tidak ada pulang ke tanah air untuk bertemu dengan anaknya. Ia sudah pindah dari Arab Saudi, tapi tidak diketahui kemana pindahnya. Anaknya, sebagai orang yang ditinggalkan, hanya dapat memperingati hari ulang tahun sang Ibu di setiap akhir Desember dengan membelikan setangkai mawar kesukaan ibunya itu.

Sementara itu, dalam cerpen “Melukis Wajah Ibu” karya Uda Agus bercerita tentang perjuangan seorang ibu dalam melanjutkan cita-cita dan mimpinya. Hasan, tokoh utama dalam cerita itu diceritakan sebagai laki-laki yang bercita-cita menjadi seorang dokter. Cita-cita itu dilafazkannya di hadapan ayahnya yang sedang sakit keras. Ketika itu Hasan sedang berumur 10 tahun.

Setelah tamat SMA, Hasan dapat undangan untuk kuliah kedokteran di universitas terkemuka se-Indonesia di Jakarta. Ibunya, yang seorang petani pun menginginkan anaknya menjadiseorang dokter seperti yang sudah dicita-citakan sejak kecil. Seperti dalam kutipan,

“Ya... Sejak aku berumur sepuluh tahun, ibu telah membuktikan hal itu. Kepergian Bapak tidak menyurutkan semangat ibu membesarkanku. Walau sendirian, ibu membuktikan bahwa ia tidak lemah. Buktinya aku bisa tamat SMA dan akan segera kuliah.

Kutipan di atas melihat bahwa Ibu hanya membesarkan anaknya hanya sendiri saja. Suaminya sudah meninggal. Kemudian, pada kutipan di bawah ini, dijelaskan bahwa tokoh ibu dalam cerita tersebut hidup sebagai petani.

Lalu tanpa kuminta, ibu menceritakan dari mana dia memperoleh uang untuk biaya kuliahku. Si Bongsor satu-satunya kerbau yang masih tersisa dijual ibu untuk biaya kuliahku di tahu kedua. Kolam ikan di belakang rumah juga telah dipanen ibu saat semester lalu aku mengatakan butuh biaya. Tidak hanya itu, sepiring sawah di kaki bukit juga telah digadaikan ibu.

Meski begitu, dalam cerita tersebut, Hasan yang kuliah kedokteran tidak jadi menyelesaikannya. Karena, pada tahun ketiganya kuliah, sang ibu sakit. Hasan pulang kampung dan berjanji tidak akan meninggalkan ibunya lagi.

Oleh sebab itu, penelitian terhadap Kumpulan Cerpen *Melukis Wajah Ibu* ini harus dilakukan agar dapat membongkar perjuangan seorang perempuan khususnya ibu dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, penelitian ini juga akan membongkar apa persoalan atau masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini. Cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* adalah Ibuku Bilang Aku Anak Durhaka, Mawar untuk Ibu, Semangkuk Pulau untuk Ibu, Biyung, Ibu Oh Ibu, Malaikat Tanpa Sayap, Mengayuh Cinta Ibu, Raung yang Membelah Langit, Bunda Kinar, Ibu sudah Pulang, Ia Bernyanyi Tentang Bintang, Kartiniku Seorang Pelacur, Hatiku Merapuh Bersama Kaki Ibu, Detak ketulusanmu, yang Ditelapak Kakinya Terdapat Kunci Surga, Semoga Ramadan tak Datang lagi, dan Melukis Wajah Ibu.

1.2 Rumusan Masalah

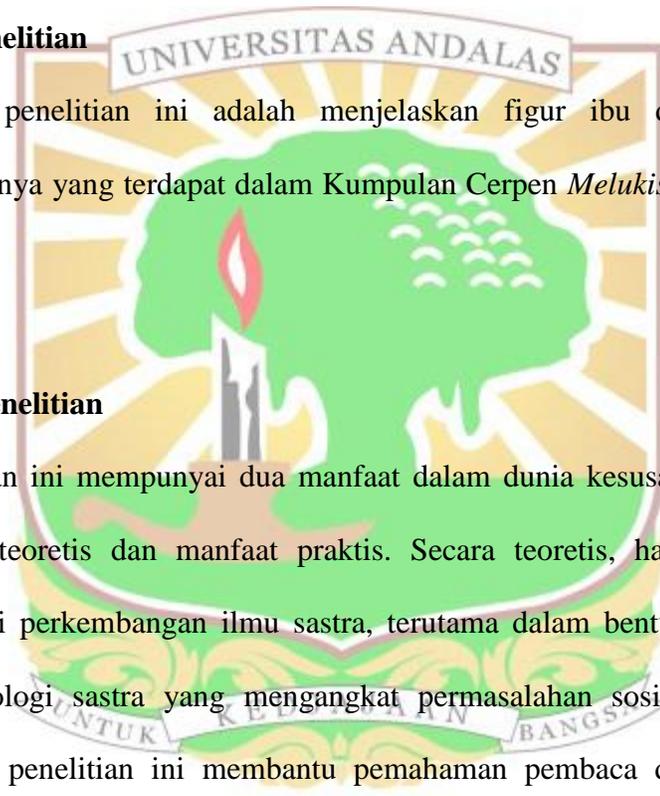
Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana figur ibu dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* karya Uda Agus dkk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan figur ibu dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Melukis Wajah Ibu* karya Uda Agus dkk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat dalam dunia kesusastraan Indonesia, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bentuk perkembangan penelitian sosiologi sastra yang mengangkat permasalahan sosial dalam cerpen. Secara praktis, penelitian ini membantu pemahaman pembaca dalam memahami sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk penelitian yang berhubungan sosiologi sastra mengenai permasalahan sosial yang terdapat dalam cerpen. Kemudian manfaat penelitian ini juga menunjukkan bagaimana perjuangan ibu untuk menghidupi keluarganya tanpa



kehadiran seorang suami disampingnya, dan pada umumnya keberadaan seorang suami lebih kuat dibandingkan seorang ibu, namun pada kenyataannya seorang ibu atau istri juga mampu memberikan kehidupan yang lebih baik kepada anak-anaknya tanpa kehadiran seorang suami. Ibu juga berusaha untuk selalu tegar dan kuat dalam menghadapi segala permasalahan yang ia hadapi.

1.5. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori sosiologi sastra. Penerapan sosiologi sastra bertolak dari pernyataan Junus (1986) tentang karya sastra sebagai dokumen sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu, dan relevansi antara karya sastra dan realitas sosial.

Fanie (2000:132) menyatakan, sosiologi adalah objek studinya yang berkaitan dengan aktivitas manusia, sedangkan sastra karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra dan sosiologi sastra adalah dua yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Selain itu, Damono (1984: 7) menjelaskan, sosiologi melakukan analisis objektif, sementara karya sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghadapi masyarakat dengan perasaannya.

Kedua pernyataan di atas mempertegas perbedaan kajian sosiologi dan sastra, namun di balik perbedaannya itu terdapat kaitan yang erat yakni objek kajiannya mengenai manusia dan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Daiches (dalam

Damono, 1984:12) sosiologi dapat membantu kritikus agar terhindar dari kekeliruan tentang hakikat karya sastra.

Berdasarkan ketiga jenis pengklasifikasian, dalam penelitian ini dipilih aspek yang relevan Wellek dan Austin Warren (1995: 111-112) mengelompokkan sosiologi sastra atas tiga jenis. *Pertama*, sosiologi pengarang, melihat bagaimana profesi dan institusi merupakan dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya. *Kedua*, sosiologi karya, objeknya pada permasalahan karya itu sendiri, seperti isi karya, tujuan, serta yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, sosiologi pembaca, yaitu permasalahan pembaca dan aspek sosial dan aspek sosial karya.

dalam analisis objek penelitian, yaitu sosiologi karya, khusus persoalan yang menyangkut isi karya, tujuan serta hal-hal yang tersirat dalam karya. Menurut Junus (1986,3-4) dilihat secara keseluruhan, melainkan dari unsur-unsur sosio-budaya di dalamnya sebagai unsur yang lepas dari kesatuan karya. Struktur karya diabaikan, sementara jalan cerita dijadikan panduan utama.

Pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai sosio-budaya, setidaknya menghasilkan tiga bentuk penelitian yaitu sesuatu dalam karya sastra diambil terlepas hubungan dengan unsur lain. Unsur ini secara langsung dihubungkan dengan unsur sosio-budaya, karena karya itu hanya memindahkan unsur ke dalam dirinya. Selain itu, pendekatan ini bisa mengambil imej atau citra tentang 'sesuatu' perempuan,

lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain. Pendekatan tentang citra ‘sesuatu’ ini juga berhubungan dengan tema dan motif. Di sisi lain, pendekatan ini juga boleh mengambil tema atau motif, yang secara gradual keduanya berbeda. Tema lebih abstrak sedangkan motif lebih kongkrit berupa pelaku, penerima perbuatan, dan perbuatan (Junus, 1986:4).

Studi sosiologi sastra memiliki banyak variasi, namun dalam penelitian ini penerapannya diarahkan pada bentuk pertama (1), yaitu sesuatu dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur ini secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosio-budaya, karena peristiwa-peristiwa yang ada di dalam kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* merupakan pengalaman pengarang tentang kondisi sosial masyarakat pada suatu masa tertentu.

Berbicara mengenai karya sastra merupakan cerminan masyarakat, dapat memperjelas posisi karya itu sendiri, yakni merefleksikan kembali kenyataan sosio-budaya masyarakat itu. Berbagai persoalan akan dimunculkan sastrawan dalam karyanya. Selain itu, diperlukan pula berbagai keandalaan daya, seperti daya interpretasi serta daya berekspresi lewat bahasa medianya.

Ditinjau dari karya itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan Zerafta (dalam Fananie, 2000:133) bahwa bentuk dan isi karya sastra sebenarnya memang lebih banyak diambil dari fenomena sosial. Jadi, bentuk dan isi karya yang demikian dapat

mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-peubahan halus dalam watak kultural (Damono, 1984:4-5).

1.5.1 Unsur-unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan unsur yang membangun dalam cerita. Unsur tersebut adalah tokoh dan penokohan, tema, amanat, gaya bahasa, plot (alur), latar, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam penelitian ini analisis unsur tersebut dibatasi menjadi tokoh dan penokohan, tema, latar, dan amanat. Unsur-unsur tersebut sudah dapat menjadi jembatan untuk menentukan figur dalam kumpulan Cerpen Melukis Wajah Ibu karya Uda Agus dkk. figur tersebut yang terdapat dalam kumpulan cerita tersebut dapat diperoleh melalui penjelasan tokoh dan penokohan, tema, amanat, alur, dan latar.

1.5.1.1 Tokoh dan Penokohan

Sebagai penggerak cerita, tokoh menjadi sesuatu yang penting. Tokoh dalam cerita tidak hanya manusia, tetapi juga binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2005: 75) bahwa dalam bacaan cerita anak, tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain, seperti makhluk halus (peri, hantu), dan tumbuh-tumbuhan. Tokoh-tokoh selain manusia itu,

biasanya, dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Mereka adalah personifikasi karakter manusia.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Di samping itu, Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Selain itu, Sarumpaet (dalam Soenardi, 2003: 114) menyatakan bahwa penokohan berkaitan dengan cara penulis membantu pembaca mengenal tokoh. Cara yang paling lazim adalah dengan menggambarkan penampilan fisik tokoh dan kepribadiannya (analitik). Sementara itu, secara dramatik pengarang menunjukkan keutamaan emosi dan moral seorang tokoh atau mengungkapkan hubungannya dengan tokoh lain. Adakalanya, pengarang juga menggabungkan antara analitik dan dramatik.

1.5.1.2 Tema

Tema menjadi sesuatu yang penting dalam karya sastra. Tema hanya bisa didapatkan setelah membaca keseluruhan karya tersebut. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 67), tema (*theme*) merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Di samping itu, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007: 68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai sebuah struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan

Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Akan tetapi, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 2007: 68).

1.5.1.3 Latar

Latar merupakan tempat atau urutan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Nurgiyantoro (2007: 227) membedakan unsur latar ke dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Latar tempat

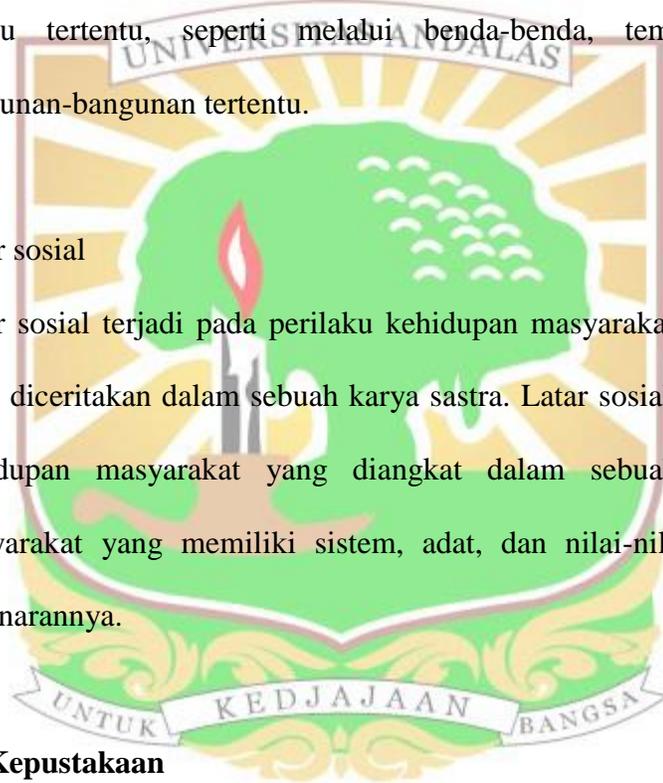
Latar tempat menyarankan lokasi di mana peristiwa yang diceritakan terjadi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b. Latar waktu

Latar waktu menyorankan kapan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut berlangsung. Penentuannya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarang atau dapat dicari sendiri melalui petunjuk-petunjuk khusus yang mengisyaratkan pada waktu tertentu, seperti melalui benda-benda, tempat-tempat atau bangunan-bangunan tertentu.

c. Latar sosial

Latar sosial terjadi pada perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial sebagai keadaan kehidupan masyarakat yang diangkat dalam sebuah cerita, seperti masyarakat yang memiliki sistem, adat, dan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.



1.6. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan peneliti kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Penulis menemukan beberapa penelitian yang menggunakan kumpulan cerpen selain kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* sebagai objek penelitian, yaitu:

Penelitian Adiva Menon Putra (2000) dalam skripsinya "Sosok Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. Menon Putra menyimpulkan bahwa terdapat empat sosok perempuan dalam delapan cerpen yang diteliti, yaitu sosok perempuan sebagai anak, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai istri, dan perempuan sebagai tokoh masyarakat. Dengan menggunakan teori Sosiologi sastra dan Strukturalisme.

Penelitian Herawati Lubis (2002) dalam skripsinya " Kumpulan Cerpen Rumah Bambu Karya Y.B. Mangunwijaya (Tinjauan Sosiologi Sastra). Barus menyimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari golongan wong cilik atau orang kecil seperti: kemiskinan yang sangat rendah hubungannya dengan kehidupan wong cilik atau golongan rakyat kecil, pendidikan yang rendah, perkampungan yang kumuh, sikap hidup yang pasrah pada keadaan karena kelemahan mereka, tidak bertanggung jawab atas keluarganya, rela melakukan penipuan demi mempertahankan hidup, status sosial wong cilik yang rendah dan tidak dihormati, serta kecemburuan.

Penelitian Arzanofitra (2002) dalam skripsinya "kumpulan cerpen Kabut Negeri Si Dali karya A.A Navis" Tinjauan Sosiologi sastra. Arzanofitra menyimpulkan masalah-masalah yang dapat ditemukan dalam penelitian ini seperti pengabaian tanggung jawab, masyarakat yang cenderung bersikap negatif, perbedaan status sosial dalam lapisan masyarakat, homoseksual, pemerkosaan, pelacuran, birokrasi, dan disorganisasi,

Peneletian Juliadi (2015) dalam Skripsinya Masalah Sosial Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2012, Laki-laki Pemanggul Goni (Tinjauan Sosiologi Sastra) masalah sosial yang terdapat dalam antologi cerpen Lelaki Pemanggul Goni adalah masalah kemiskinan, masalah kepercayaan masyarakat, maslah perjuangan hidup, masalah konflik dalam masyarakat, masalah penguasa, masalah pengabdian anak kepada orangtua, dan perubahan nilai-nilai moral masyarakat.

1.8. Metode dan teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya diartikan sebagai cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Sementara itu, Junus juga menyatakan, ada metode positif dalam penelitian karya sastra.. Metode positif tidak mengadakan penilaian terhadap karya yang digunakan sebagai data dan karya dianggap dokumen yang mencatat sosio-budaya. Langkah kerja penelitian ini meliputi, Pengumpulan data dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Kemudian, analisis dalam unsur cerpen yang terdiri dari: plot, latar, tokoh dan penokohan, dan tema.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:3) metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilakunya yang diamati dan diarahkan pada latar atau individu secara utuh.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, menganalisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data disajikan secara deskriptif dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu*, kemudian memilih kata dan kalimat yang berhubungan dengan objek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam cerpen.

b. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis unsure intrinsik, yaitu plot, tokoh, dan penokohan, tema, dan latar. Kemudian menentukan masalah sosial dan menganalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis, hasil analisis data disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuliskan hasil analisis dari sumber data dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana, kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

1.8. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Melukis Wajah Ibu* karya Uda Agus dkk sebanyak 17 cerita. Pemilihan populasi ini disebabkan kreaan kumpulan cerpen tersebut adalah kumpulan cerpen yang terbaik pada tahun 2013 yang bertema ibu. Sementara itu, sampel penelitian adalah lima cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu cerpen “Mawar untuk Ibu, Ibu Sudah Pulang, Ia Bernyanyi Tentang Bintang, Kartiniku Seorang Palacur, dan Melukis Wajah Ibu”. Pengambilan sampel ini dengan alasan, bahwa cerpen-cerpen tersebut sudah dapat mewakili cerpen yang lain.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, Populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.

Bab II Unsur-unsur intrinsik dalam Kumpulan Cerpen *Melukis Wajah Ibu* karya Uda Agus dkk, meliputi signopsis cerita dan unsur-unsur intrinsik dalam cerita tersebut

Bab III figur Ibu yang terdapat dalam cerita kumpulan Cerpen

Melukis Wajah Ibu karya Uda Agus dkk

Bab IV Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

